

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan di sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Inventory Turnover* (X1), Nilai Tukar (X2), dan *Net Profit Margin* (X3) terhadap Kinerja Keuangan. Data yang digunakan diperoleh dari sumber resmi, termasuk situs Bursa Efek Indonesia, Badan Pusat Statistik, serta situs resmi masing-masing perusahaan terkait. Proses pemilihan sampel untuk penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 1 Kriteria Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sector <i>Basic Materials</i> yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.	109
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara berturut-turut pada periode 2019 – 2023	(41)
3	Perusahaan yang tidak terlibat dalam aktivitas ekspor dan impor.	(9)
4	Perusahaan yang tidak menggunakan pelaporan mata uang rupiah	(10)
5	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel penelitian.	(35)

Total Perusahaan	14
Jumlah Tahun Pengamatan	5
Total Sampel	70

Sumber: Data diolah, (2024)

Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) untuk periode 2019-2023, karena sektor ini memiliki peran kunci dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam mendukung industri manufaktur, konstruksi, dan pertambangan. Dalam lima tahun terakhir, sektor ini menghadapi berbagai tantangan, seperti fluktuasi nilai tukar, perubahan permintaan global, dan dampak pandemi COVID-19. Hal ini menjadikannya penting untuk diteliti guna memahami bagaimana variabel seperti *Inventory Turnover*, Nilai Tukar, dan *Net Profit Margin* memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Untuk menjaga keakuratan dan validitas analisis penelitian, sampel dibatasi pada perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan tahunan lengkap selama periode 2019-2023. Konsistensi laporan ini sangat penting untuk menghindari bias dalam analisis data panel, karena adanya data yang hilang dapat mengurangi kualitas hasil regresi serta menghambat interpretasi tren keuangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, penelitian ini hanya mencakup perusahaan yang terlibat dalam aktivitas ekspor dan impor, karena fluktuasi nilai tukar lebih berdampak signifikan pada perusahaan yang memiliki keterkaitan dengan perdagangan internasional. Perusahaan yang tidak memiliki aktivitas ekspor-impor dikeluarkan dari sampel agar pengaruh nilai tukar terhadap kinerja keuangan dapat dianalisis dengan lebih akurat.

Selanjutnya, penelitian ini hanya mencakup perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya. Penggunaan mata uang asing dapat menyebabkan distorsi dalam analisis karena perbedaan kurs konversi serta kebijakan akuntansi yang berlaku di setiap negara. Dengan memastikan keseragaman pelaporan mata uang, hasil

penelitian menjadi lebih valid dan dapat dibandingkan secara lebih objektif. Selain itu, perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel penelitian juga dikeluarkan dari sampel. Ketersediaan data yang lengkap mengenai *Inventory Turnover*, Nilai Tukar, dan *Net Profit Margin* sangat penting untuk memastikan keakuratan hasil estimasi model regresi serta menghindari bias dalam pengujian hipotesis. Dengan kriteria tersebut, dihasilkan sampel perusahaan berikut ini:

Tabel 4. 2 Sampel Perusahaan

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
2	BRNA	Berlina Tbk.
3	DKFT	Central Omega Resources Tbk.
4	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk.
5	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk.
6	KMTR	Kirana Megatara Tbk.
7	MOLI	Madusari Murni Indah Tbk.
8	SMBR	Semen Baturaja Tbk.
9	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk.
10	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
11	SPMA	Suparma Tbk.
12	SQMI	Wilton Makmur Indonesia Tbk.
13	TINS	Timah Tbk.
14	TRST	Trias Sentosa Tbk.

Sumber: Data diolah, (2024)

4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menyajikan data yang bertujuan untuk menampilkan informasi penting yang terkandung dalam hasil penelitian. Variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi, serta jumlah sampel yang digunakan. Tabel berikut menyajikan hasil tabel statistik deskriptif untuk variabel Kinerja Keuangan, *Inventory Turnover*, Nilai Tukar, dan *Net Profit Margin*

Tabel 4. 3 Analisis Statistik Deskriptif

	EBITDA	ITO	KURS	NPM
Mean	241262.1	29.12443	14684.40	-52.18029
Median	177633.0	3.195000	14269.00	3.285000
Maximum	907253.0	1815.950	15731.00	64.40000
Minimum	-76148.00	0.010000	13901.00	-1402.260
Std. Dev.	261105.7	216.6704	747.3259	218.8900

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews 12

Pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa jumlah data (*observations*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 70 data. Pada variabel EBITDA (*Earnings Before Interest, Taxes, Depreciation, and Amortization*), rata-rata nilai yang diperoleh adalah sebesar 241,262.1 miliar, menunjukkan bahwa secara keseluruhan, perusahaan dalam sampel memiliki performa finansial yang cukup positif. Namun, nilai median yang lebih rendah, yaitu 177,633.0 miliar, mengindikasikan adanya distribusi data yang sedikit miring ke kanan (positif), dengan sebagian besar perusahaan memiliki nilai EBITDA di bawah rata-rata. Nilai tertinggi (maksimum) mencapai 907,253.0 miliar, yang menunjukkan ada perusahaan dengan performa operasional yang sangat baik, sedangkan

nilai terendah (minimum) sebesar -76,148.0 miliar menunjukkan adanya perusahaan yang mengalami kerugian operasional. Standar deviasi sebesar 261,105.7 miliar menunjukkan adanya variasi yang cukup besar antarperusahaan dalam hal EBITDA.

Pada variabel ITO (*Inventory Turnover*), rata-rata perputaran persediaan adalah sebesar 29.12443, namun nilai median yang jauh lebih kecil, yaitu 3.195, mengindikasikan adanya distribusi data yang tidak merata, di mana sebagian besar perusahaan memiliki perputaran persediaan yang lebih rendah dari rata-rata. Hal ini semakin terlihat dari nilai maksimum sebesar 1,815.95, yang menunjukkan adanya perusahaan dengan tingkat perputaran persediaan yang sangat tinggi, dan nilai minimum sebesar 0.01, yang mengindikasikan hampir tidak adanya perputaran persediaan di beberapa perusahaan. Standar deviasi sebesar 216.6704 mengonfirmasi bahwa terdapat disparitas yang besar dalam tingkat perputaran persediaan antarperusahaan.

Pada variabel KURS (Nilai Tukar), rata-rata kurs tengah selama periode penelitian adalah sebesar 14,684.40, dengan nilai median sebesar 14,269.00, yang cukup mendekati rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi nilai tukar relatif simetris selama periode penelitian. Nilai tertinggi (maksimum) yang dicapai adalah 15,731.00, sedangkan nilai terendah (minimum) adalah 13,901.00. Standar deviasi sebesar 747.3259 menunjukkan adanya fluktuasi kurs yang relatif moderat selama periode penelitian.

Pada variabel NPM (*Net Profit Margin*), rata-rata nilai yang diperoleh adalah -52.18029, menunjukkan bahwa secara keseluruhan, perusahaan dalam sampel cenderung mengalami kerugian bersih. Hal ini didukung oleh nilai median sebesar 3.285, yang lebih tinggi dari rata-rata, mengindikasikan adanya distribusi data yang miring ke kiri (negatif). Nilai tertinggi (maksimum) mencapai 64.40, yang menunjukkan adanya perusahaan dengan margin laba bersih yang sangat baik. Namun, nilai terendah (minimum) sebesar -1,402.26 menunjukkan adanya perusahaan dengan kerugian yang sangat besar. Standar deviasi sebesar 218.8900

menunjukkan adanya variasi yang sangat signifikan dalam NPM antarperusahaan.

4.3. Uji Prasyarat Analisis

4.3.1. Teknik Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow (*Chow Test*)

Uji Hausman digunakan untuk menentukan apakah model yang lebih tepat digunakan dalam analisis adalah *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Penentuan model ini didasarkan pada nilai probabilitas (Prob.) dari *Cross-section F* dan *Cross-section chi-square*.

Tabel 4. 4 Hasil Test Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.150003	(13,53)	0.0000
Cross-section Chi-square	87.485566	13	0.0000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, nilai Probabilitas Cross-section F dan Cross-Section chi-square $< (0,05)$ atau sebesar 0.0000, maka dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih layak digunakan dibandingkan dengan *Common Effect Model* (CEM).

2. Uji Hausman (*Hausman Test*)

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model yang lebih sesuai antara *Random Effect Model* (REM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Pemilihan model ini didasarkan pada nilai probabilitas (Prob.) dari *Cross-section*.

Tabel 4. 5 Hasil Test Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.992315	3	0.8031

Sumber: Data Sekunder diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, nilai Probabilitas *Cross-section random* > (0,05) atau sebesar 0.8031, maka dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih layak digunakan dibandingkan dengan *Fixed Effect Model* (FEM).

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk memilih model yang digunakan apakah sebaiknya menggunakan *Random Effect Model* (REM) atau *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 4. 6 Hasil Test Uji Lagrange

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	54.94007 (0.0000)	2.455180 (0.1171)	57.39525 (0.0000)
Honda	7.412157 (0.0000)	-1.566901 (0.9414)	4.133220 (0.0000)
King-Wu	7.412157 (0.0000)	-1.566901 (0.9414)	2.225209 (0.0130)
Standardized Honda	7.978378 (0.0000)	-1.180122 (0.8810)	1.790875 (0.0367)
Standardized King-Wu	7.978378 (0.0000)	-1.180122 (0.8810)	0.032131 (0.4872)
Gourieroux, et al.	--	--	54.94007 (0.0000)

Sumber: Data Sekunder diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, nilai Probabilitas *Cross-section Breusch-Pagan* $< (0,05)$ atau sebesar (0.0000), maka dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih layak digunakan dibandingkan dengan *Common Effect Model* (CEM).

4.3.2. Kesimpulan Model Regresi Data Panel yang Digunakan

Tabel 4. 7 Model Regresi Data Panel

No.	Metode	Pengujian	Hasil
1	Uji Chow	CEM vs FEM	FEM
2	Uji Hausman	REM vs FEM	REM
3	Uji Lagrange Multiplier	CEM vs REM	REM

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM). Model ini menggunakan pendekatan *Generalized Least Squares* (GLS), sehingga tidak memerlukan Uji Asumsi Klasik seperti yang dilakukan dalam model regresi data panel berbasis *Ordinary Least Squares* (OLS). Meskipun demikian, beberapa pengujian tambahan seperti Uji Multikolinearitas dan Uji Heteroskedastisitas masih dapat dilakukan.

4.4. Uji Asumsi Klasik

4.4.1. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Jika ditemukan adanya korelasi yang kuat antara variabel independen, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala multikolinearitas dalam model tersebut.

Tabel 4. 8 Uji Multikolinearitas

	EBITDA	ITO	KURS	NPM
EBITDA	1.000000	-0.030225	0.076110	0.272667
ITO	-0.030225	1.000000	0.119017	0.027784
KURS	0.076110	0.119017	1.000000	-0.042453
NPM	0.272667	0.027784	-0.042453	1.000000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menggunakan matriks korelasi, tidak ditemukan adanya indikasi multikolinearitas antar variabel independen dalam penelitian ini. Nilai korelasi antar variabel menunjukkan hubungan yang lemah dan jauh dari ambang batas 0.8 atau -0.8, yang merupakan indikator adanya multikolinearitas. Korelasi antara EBITDA dengan ITO sebesar -0.030, menunjukkan hubungan negatif yang sangat lemah. Korelasi EBITDA dengan KURS sebesar 0.076 dan dengan NPM sebesar 0.273 juga menunjukkan hubungan positif yang lemah. Selain itu, korelasi antara ITO dengan KURS sebesar 0.119, serta dengan NPM sebesar 0.028, menunjukkan hubungan positif yang sangat lemah. Sementara itu, korelasi KURS dengan NPM sebesar -0.042 menunjukkan hubungan negatif yang sangat lemah. Dengan demikian, seluruh korelasi antar variabel independen berada di bawah ambang batas 0.8 atau -0.8, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas dalam model ini.

4.4.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual model regresi data panel.

Tabel 4. 9 Uji Heteroskedastisitas

Test	Statistic	d.f.	Prob.
Breusch-Pagan LM	154.1514	91	0.0000
Pesaran scaled LM	4.681093		0.0000
Pesaran CD	1.709343		0.0874

Sumber: Data Sekunder diolah dengan Eviews 12

Dari output diatas, dapat dilihat nilai Prob. Breusch-Pagan LM sebesar $0.0000 < 0.05$, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya terjadi heteroskedastisitas.

4.4.3. Uji Regresi Data Panel

Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah ada pengaruh antara variabel independen, yaitu *Inventory Turnover*, Nilai Tukar, dan *Net Profit Margin*, terhadap variabel dependen, yaitu Kinerja Keuangan. Model regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis hubungan tersebut.

Tabel 4. 10 Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-220735.5	609238.1	-0.362314	0.7183
ITO	-59.17881	143.0302	-0.413750	0.6804
KURS	32.75759	41.48980	0.789534	0.4326

NPM	331.6299	140.7004	2.356994	0.0214
-----	----------	----------	----------	--------

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji regresi data panel pada tabel 4.10, dapat diperoleh persamaan regresi

$$\text{EBITDA (Y)} = -220,735.5 - 59.17881\text{ITO} + 32.75759\text{KURS} + 331.6299\text{NPM}$$

. Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan:

1. Nilai Konstanta -220,735.5 dapat diinterpretasi bahwa jika semua variabel independen (ITO, KURS, dan NPM) bernilai nol, maka EBITDA diprediksi sebesar -220,735.5 miliar. Nilai negatif ini mengindikasikan bahwa tanpa adanya pengaruh dari perputaran persediaan, nilai tukar, dan profitabilitas, perusahaan dalam sampel cenderung mengalami kerugian operasional.
2. Nilai Koefisien -59.17881, yaitu setiap peningkatan 1 unit pada ITO diprediksi akan mengurangi EBITDA sebesar 59.17881 miliar, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Koefisien negatif menunjukkan bahwa perputaran persediaan yang lebih tinggi mungkin justru meningkatkan biaya operasional atau mengindikasikan inefisiensi dalam pengelolaan inventori.
3. Nilai Koefisien 32.75759 berarti setiap kenaikan nilai tukar sebesar 1 (misalnya, Rp1/USD) diprediksi akan meningkatkan EBITDA sebesar 32.75759 miliar, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Koefisien positif ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam sektor ini cenderung diuntungkan oleh nilai tukar yang lebih tinggi, kemungkinan karena pendapatan ekspor dalam mata uang asing lebih besar daripada biaya impor.
4. Nilai Koefisien 331.6299 berarti setiap peningkatan 1 persen pada NPM diprediksi akan meningkatkan EBITDA sebesar

331.6299 miliar, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Koefisien positif ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan (NPM) memiliki pengaruh signifikan dan besar terhadap kinerja operasional, mencerminkan efisiensi dalam mengelola pendapatan dan biaya.

4.5. Uji Hipotesis

4.5.1. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh simultan semua variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini dapat dianggap relevan untuk menentukan apakah terdapat pengaruh signifikan dari variabel dependen terhadap variabel independen secara keseluruhan.

Tabel 4. 11 Uji Simultan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-220735.5	609238.1	-0.362314	0.7183
ITO	-59.17881	143.0302	-0.413750	0.6804
KURS	32.75759	41.48980	0.789534	0.4326
NPM	331.6299	140.7004	2.356994	0.0214
Root MSE	248049.8	R-squared		0.084425
Mean dependent var	241262.1	Adjusted R-squared		0.042808
S.D. dependent var	261105.7	S.E. of regression		255455.9
Akaike info criterion	27.79493	Sum squared resid		4.31E+12
Schwarz criterion	27.92342	Log likelihood		-968.8226

Hannan-Quinn criter.	27.84597	F-statistic	2.028612
Durbin-Watson stat	0.793743	Prob(F-statistic)	0.118372

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 2.0286 dengan probabilitas (*Prob F-statistic*) sebesar 0.1184. Probabilitas ini lebih besar daripada tingkat signifikansi yang biasa digunakan, yaitu 0.05 (5%). Karena nilai *Prob(F-statistic)* > 0.05, dapat disimpulkan bahwa secara simultan, variabel independen ITO, KURS, dan NPM tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen EBITDA pada tingkat signifikansi 5%.

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, hubungan tersebut tidak cukup kuat secara statistik jika dilihat secara simultan. Hal ini dapat terjadi karena salah satu atau lebih variabel independen mungkin tidak cukup berkontribusi terhadap perubahan EBITDA secara keseluruhan.

4.5.2. Uji Parsial (Uji T)

Dalam penelitian ini, hasil uji t dianalisis berdasarkan nilai Prob. setiap variabel. Jika nilai Prob. < 0,05, maka dapat dikatakan terdapat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Berikut adalah hasil uji t dalam penelitian ini:

Tabel 4. 12 Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-220735.5	609238.1	-0.362314	0.7183
ITO	-59.17881	143.0302	-0.413750	0.6804

KURS	32.75759	41.48980	0.789534	0.4326
NPM	331.6299	140.7004	2.356994	0.0214
<hr/>				
Root MSE	248049.8	R-squared	0.084425	
Mean dependent var	241262.1	Adjusted R-squared	0.042808	
S.D. dependent var	261105.7	S.E. of regression	255455.9	
Akaike info criterion	27.79493	Sum squared resid	4.31E+12	
Schwarz criterion	27.92342	Log likelihood	-968.8226	
Hannan-Quinn criter.	27.84597	F-statistic	2.028612	
Durbin-Watson stat	0.793743	Prob(F-statistic)	0.118372	

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Dari hasil uji t, koefisien NPM sebesar 331.6299 dengan nilai probabilitas 0.0214. Probabilitas ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (Prob < 0.05), yang berarti dapat disimpulkan bahwa hanya variabel *Net Profit Margin* (NPM) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen EBITDA pada tingkat signifikansi 5%. Sementara itu, variabel ITO dan KURS tidak memiliki pengaruh signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks penelitian ini, kinerja keuangan perusahaan (EBITDA) lebih dipengaruhi oleh profitabilitas (NPM) dibandingkan dengan perputaran persediaan (ITO) atau nilai tukar mata uang (KURS).

4.5.3. Koefisien Determinasi

Hasil Koefisien Determinasi menunjukkan sejauh mana model regresi mampu menjelaskan variasi pada variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Semakin tinggi nilai R-squared, semakin baik model tersebut, karena hal ini mengindikasikan seberapa efektif variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 4. 13 Koefisien Determinasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-220735.5	609238.1	-0.362314	0.7183
ITO	-59.17881	143.0302	-0.413750	0.6804
KURS	32.75759	41.48980	0.789534	0.4326
NPM	331.6299	140.7004	2.356994	0.0214
Root MSE	248049.8	R-squared		0.084425
Mean dependent var	241262.1	Adjusted R-squared		0.042808
S.D. dependent var	261105.7	S.E. of regression		255455.9
Akaike info criterion	27.79493	Sum squared resid		4.31E+12
Schwarz criterion	27.92342	Log likelihood		-968.8226
Hannan-Quinn criter.	27.84597	F-statistic		2.028612
Durbin-Watson stat	0.793743	Prob(F-statistic)		0.118372

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan hasil estimasi regresi, nilai *R-squared* diperoleh sebesar 0.084425. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model, yaitu *Inventory Turnover* (ITO), Nilai Tukar (KURS), dan *Net Profit Margin* (NPM), secara bersama-sama mampu menjelaskan sebesar 8.44% variasi yang terjadi pada variabel dependen EBITDA.

Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.042808 mengindikasikan bahwa setelah memperhitungkan jumlah variabel independen dalam model, kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabilitas variabel dependen mengalami sedikit penurunan, yaitu sebesar 4,28%. Penurunan ini disebabkan oleh penyesuaian terhadap jumlah variabel yang digunakan dan potensi pengaruh *overfitting*.

4.6. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini, akan dibahas hasil uji yang dilakukan dalam penelitian ini untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil yang diperoleh akan dianalisis untuk melihat konsistensi dengan hipotesis yang diajukan serta relevansinya dalam konteks penelitian ini.

4.6.1. Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap Kinerja Keuangan (H1)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ditemukan bahwa *Inventory Turnover* (ITO) tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini didukung oleh hasil uji t yang menunjukkan nilai probabilitas (*p-value*) *Inventory Turnover* sebesar 0.6804, yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0.05.

Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat perputaran persediaan perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap EBITDA sebagai indikator kinerja keuangan. Koefisien regresi sebesar -59.17881 menunjukkan hubungan negatif, yang berarti peningkatan *Inventory Turnover* cenderung diikuti oleh penurunan EBITDA. Namun, karena hubungan ini tidak signifikan, maka peran *Inventory Turnover* terhadap

kinerja keuangan tidak dapat diandalkan. Hasil ini dapat dijelaskan oleh karakteristik perusahaan sektor *basic materials*, yang seringkali memiliki siklus pengelolaan persediaan yang panjang. Pada sektor ini, peningkatan perputaran persediaan mungkin tidak langsung mencerminkan peningkatan laba operasional karena adanya biaya produksi atau penyimpanan yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sinaga et al., 2021) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka risiko kerugian akibat penurunan harga atau perubahan selera konsumen dapat diminimalkan. Selain itu, hal ini juga dapat mengurangi biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hia & Kurniati, 2021) juga sejalan yang menyatakan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini disebabkan oleh banyaknya perusahaan yang hanya melakukan perputaran persediaan dua kali atau lebih dalam setahun, dengan periode lebih dari empat bulan. Akibatnya, penggunaan persediaan menjadi tidak efisien, yang dapat mengurangi laba dan berisiko menyebabkan kerugian akibat stok persediaan yang terlalu banyak di gudang. Hal ini pada gilirannya dapat menurunkan volume penjualan dan mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Penelitian oleh (Dian & Manurung, 2023) menyimpulkan hasil bahwa perputaran persediaan bukannya tidak memiliki pengaruh sama sekali, hanya saja dampaknya kecil terhadap kinerja keuangan. Selain itu, pada penelitian (Wulandari & Akhiruddin, 2024), menegaskan bahwa meskipun perputaran persediaan mengalami penurunan, kinerja keuangan tetap meningkat karena perusahaan memiliki pendapatan yang tinggi. Justru menurutnya, menurunnya perputaran persediaan dikarenakan menurunnya harga pokok penjualan (HPP). Jika HPP turun, maka perputaran persediaan akan menurun karena persediaan tidak dapat dijual dengan harga yang tinggi. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh (Silaen et al., 2024) yang membuktikan bahwa

Inventory Turnover tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,964 yang lebih besar dari 0,05.

4.6.2. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Kinerja Keuangan (H2)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ditemukan bahwa Nilai Tukar (KURS) tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini terlihat dari hasil uji t yang menunjukkan nilai probabilitas Nilai Tukar sebesar 0.4326, yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0.05.

Koefisien regresi sebesar 32.75759 menunjukkan hubungan positif, yang berarti peningkatan Nilai Tukar cenderung diikuti oleh peningkatan EBITDA. Namun, karena hubungan ini tidak signifikan, maka pengaruh Nilai Tukar terhadap kinerja keuangan tidak dapat diandalkan. Oleh karena itu, pengaruh Nilai Tukar tidak signifikan terhadap EBITDA perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Rianto et al., 2022), menyatakan bahwa nilai tukar atau kurs menggambarkan seberapa banyak mata uang domestik diperlukan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Jika nilai tukar mengalami depresiasi, maka keuntungan yang diperoleh perusahaan akan menurun. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alagbe et al., 2021), (Bahjat et al., 2022), (Wijaya et al., 2023), dan (Steffani et al., 2023) yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa terdapat variabel penting lain yang sekiranya lebih memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

4.6.3. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Kinerja Keuangan (H3)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t pada tabel, dimana nilai probabilitas *Net Profit Margin* sebesar 0.0214 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan, yaitu sebesar 0.05.

Koefisien regresi sebesar 331.6299 menunjukkan hubungan positif, yang berarti peningkatan *Net Profit Margin* cenderung diikuti oleh peningkatan EBITDA. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai *Net Profit Margin*, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan.

Hasil ini dapat diartikan bahwa perusahaan dengan margin laba bersih yang tinggi mampu mengelola biaya operasional secara efisien dan menghasilkan laba yang lebih besar. Oleh karena itu, *Net Profit Margin* merupakan indikator penting yang memengaruhi EBITDA sebagai ukuran kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hutami & Nursiam, 2024) yang menyatakan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Net Profit Margin* yang positif menunjukkan bahwa perusahaan berhasil memperoleh laba, sehingga kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Begitu pula dengan hasil penelitian oleh (Purnama, 2019), dengan hasil NPM yang besar, jelas bahwa prinsipal dapat memperkuat kontrol terhadap agen agar laba yang tercatat mencerminkan laba yang sebenarnya tanpa mengubah data. Selain itu, perusahaan dapat berkonsentrasi pada peningkatan penjualan, yang dapat menghasilkan peningkatan laba yang signifikan. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pujiati et al., 2021), (Retnaning Sampurnaningsih et al., 2021), dan (Siregar et al., 2022) membuktikan hasil bahwa *Net Profit Margin* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

4.6.4. Pengaruh *Inventory Turnover*, Nilai Tukar, dan *Net Profit Margin* secara simultan terhadap Kinerja Keuangan (H4)

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ketika nilai tukar, *inventory turnover*, dan *net profit margin* berfluktuasi secara bersamaan, tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Hasil uji F pada tabel menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*Prob(F-statistic)*) sebesar 0.118372 lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan, yaitu 0.05.

Nilai *R-squared* sebesar 0.084425 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen hanya mampu menjelaskan 8.44% variasi dalam kinerja keuangan (EBITDA), sementara sisanya sebesar 91.56% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara ketiga variabel independen dan kinerja keuangan lebih dominan secara individu daripada secara simultan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menemukan variabel lain yang lebih signifikan dalam memengaruhi EBITDA perusahaan di sektor *basic materials* secara simultan